

The Effect of Health Education by Peers on Knowledge and Attitude in Sexually Transmitted Diseases of Adolescents in High School I Subah Batang

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Penyakit Seksual SMA I Subah Batang

Hartati
M. Projo Angkasa
Sumarni

*Jurusan Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Adipati Mercy Purwokerto*

E-mail: d3keperawatan-pwt@poltekkes.ac.id

Key words: Aedes aegypti, container index

Abstract

Sexually transmitted diseases (STDs) are commonly called diseases that are transmitted through sexual intercourse. In Batang, the number of STD cases was 608 in 2010 and increased to be 1,296 in 2011. Most teenagers do not have accurate knowledge about reproductive health and sexuality. In addition, they have limited access to reproductive health information and services. Sources of this information are only from friends and/ or media, in which the information is usually inaccurate. The purpose of this study was to determine the effect of health education by peers to increase knowledge and change attitudes of adolescents in high school I Subah Batang. This research was quantitative, pre experimental design with One Group Pretest-Posttest. The population was young men and women class X and XI. The sample was 90 people, accounting for 15% of the population. This sample was divided into a group of 30 men and a group of 60 women. The results indicated that after providing health education by peers, 29 of male respondents (96.7%) and 60 of female respondents (100%) had a good level of knowledge. In addition, 21 of male respondents (70%) and 54 of female respondents (90%) had positive attitudes. Results of Wilcoxon Test Match Pair with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05\%$) revealed differences in the level of knowledge of young men and women in class X and XI before and after given health education on sexually transmitted diseases (PMS) (p value = 0.001), and differences in the attitudes of young men and women in class X and XI before and after given the health education about sexually transmitted diseases (PMS). Health workers and high school educational institution I Subah were advised to further improve health education and provide counseling on sexually transmitted diseases (STDs) to train peers for distributing health education in order for people, especially adolescents of reproductive age to be able to prevent sexually transmitted diseases.

Key words: Sexually Transmitted Diseases, Teen, High School I Subah

Abstrak

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Di Kabupaten Batang pada tahun 2010, jumlah kasus PMS sebanyak 608 kasus, pada tahun 2011 sebesar 1.296 kasus. Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya hanya dari teman dan/atau media, yang biasanya sering tidak akurat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan oleh teman sebaya terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja di SMU Negeri I Subah Batang. Jenis penelitian ini kuantitatif, desain penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putra kelas X dan XI dan putri kelas X dan XI, sampel Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 15 % dari populasi untuk dijadikan sampel, sebanyak 90 orang dan

dikelompokkan menjadi kelompok siswa putra 30 orang dan kelompok siswa putri 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi tingkat pengetahuan remaja putra (*post-test*) berpengetahuan baik sebanyak 29 responden (96,7%). Frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri (*post-test*) semua berpengetahuan baik sebanyak 60 responden (100%). Sikap remaja putra (*post-test*) bersikap positif sebanyak 21 responden (70%). sikap remaja putri (*post-test*) responden bersikap positif sebanyak 54 responden (90%). Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka p value (0,001), berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja Putra dan remaja putri kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS). Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka p value (0,000), berarti ada perbedaan sikap remaja putra dan Putri kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS). Saran bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan SMU Negeri I Subah untuk lebih meningkatkan pendidikan kesehatan maupun penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan melatih teman sebaya, sehingga masyarakat khususnya remaja yang dalam masa reproduksi dapat mencegah terkena penyakit menular seksual.

Kata kunci: Penyakit Menular Seksual, Remaja, SMU Negeri I Subah

1. Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu kelompok yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Remaja terpengaruh untuk berperilaku beresiko antara lain menjalin hubungan seksual pranikah, dan perilaku seksual lainnya hingga kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan, resiko reproduksi lainnya, serta tertular infeksi menular seksual termasuk HIV / AIDS (Proboningdyah, 2011; h. 24).

Remaja pada umumnya menghadapi permasalahan yang sama untuk memahami tentang seksualitas, yaitu minimnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh terbatasnya akses informasi dan advokasi remaja, tidak adanya akses pelayanan yang ramah terhadap remaja, belum adanya kurikulum kesehatan reproduksi remaja di sekolah, serta masih terbatasnya institusi di pemerintah yang menangani remaja secara khusus dan belum ada undang-undang yang mengakomodir hak-hak remaja (Proboningdyah, 2011; h. 24).

Penyakit menular seksual (PMS) atau biasa disebut penyakit kelamin adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual.

Yang termasuk penyakit menular seksual. Yang termasuk PMS adalah Syphilis, Gonorrhea, Jengger Ayam, Herpes, dan PMS lainnya. Infeksi Menular Seksual (IMS) yang diobati adalah kasus infeksi menular seksual yang ditemukan berdasarkan syndrome dan etiologi serta diobati sesuai standar (Dinkes Kabupaten Batang, 2012)

Menurut WHO, 333 juta kasus baru PMS terjadi diseluruh dunia setiap tahun dan setidaknya 111 juta dari kasus ini terjadi pada mereka yang berusia di bawah 25 tahun. Hampir setengah dari infeksi HIV secara keseluruhan terjadi pada pria dan perempuan dengan usia di bawah 25 tahun, dan dibanyak negara berkembang. Data menunjukkan bahwa sampai 60 persen dari semua infeksi HIV baru terjadi pada kelompok usia antara 15 sampai 24 tahun. Infeksi di kalangan perempuan melebihi infeksi di kalangan pria dengan rasio 2 berbanding 1.

Di Indonesia, masalah PMS sudah memasuki tingkat kelima khususnya bagi infeksi HIV/AIDS karena telah terjangkau pada ibu rumah tangga dan anaknya (Manuaba, 2011; h. 34).

Jumlah kasus baru PMS lainnya di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 ini sebanyak 10.752 kasus. Jumlah tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Meskipun demikian kemungkinan

kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus remaja tentang penyakit menular seksual (PMS). Diantara faktor itu meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, informasi dan faktor pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (BKKBN, 2002).

Menurut Widyastuti (2009), Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (FCI, 2000). Informasi biasanya hanya dari teman dan/atau media, yang biasanya sering tidak akurat, hal inilah yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian maternal, kematian anak dan bayi, aborsi tidak aman, IMS, kekerasan/pelecehan seksual, dan lain-lain.

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Batang pada tahun 2010, jumlah kasus PMS yang dilaporkan sebanyak 608 kasus, sedangkan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2011 sebesar 1.296 kasus. Ini berarti jumlah penderita PMS di Kabupaten Batang semakin meningkat.

Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Batang serta bagian kesiswaan SMA Subah Batang mengatakan bahwa SMA ini merupakan salah satu SMA yang berada dilngkungan yang rawan dekat tempat pangkalan Truk dan tempat prostitusi.

Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Subah Batang sudah ada kelompok perwakilan dari siswa yang dipilih sebagai seksi kesehatan, kegiatan seksi kesehatan yang sudah berjalan memberikan informasi masalah kesehatan melalui majalah dinding. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Subah Batang melalui wawancara langsung dengan 10 siswa maupun siswi,

40% mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) sedangkan 60% siswa lain mengatakan kurang mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) oleh teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Subah Batang".

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putra kelas X dan XI dan putri kelas X dan XI yang bersekolah di SMA I Subah Kabupaten Batang yaitu berjumlah 598 orang (220 putra dan 378 putri)

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja putra kelas X dan XI dan putri kelas X dan XI di SMA I Subah Kabupaten Batang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 15 % dari populasi untuk dijadikan sampel, sehingga ditemukan sampel sebanyak : 89,7 dibulatkan menjadi 90 orang dan dikelompokkan menjadi kelompok siswa putra 30 orang dan kelompok

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* yaitu dengan maksud untuk memberikan kesempatan yang sama untuk diambil/di jadikan sebagai sampel (Suyanto, 2008; h. 41). Sedangkan jenis pengambilan sampelnya yaitu menggunakan *proporsional Stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara :

- Pembentukan teman sebaya, pemilihan calon "konselor" teman sebaya, pelatihan calon "konselor" teman sebaya., Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Pelaksanaan interaksi triadik antara "konselor" sebaya dengan "konseli" sebaya, konselor dengan

"konselor" sebaya, dan konselor dengan konseli.

- Pendekatan kepada responden.
 - Pengisian kuesioner pengetahuan dan sikap siswa terhadap penyakit menular seksual (PMS) (Pre test)
 - Pendidikan kesehatan oleh teman sebaya dengan metode diskusi kelompok kecil, masing-masing kelompok maksimal 15 siswa.
 - Pengisian kuesioner pengetahuan dan sikap siswa terhadap penyakit menular seksual (PMS) (Post test).
- Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Pada penelitian ini terdiri dari 2 kuesioner pretest dan post Test yang terdiri:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas

Sebelum alat ukur digunakan, terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitas. Kuesioner terlebih dahulu diuji kepada responden yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian untuk melihat sejauh mana alat ukur itu dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Person Corelation Product Moment*.

Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 30 responden yang mempunyai karakteristik hampir sama dilaksanakan di luar daerah penelitian.

Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas untuk pertanyaan Pengetahuan dan sikap dengan menggunakan uji *Conbach Alpha* diperoleh nilai alpha sebesar 0,814 untuk kuesioner pengetahuan, nilai alpha sebesar 0,651 untuk kuesioner sikap.

Pengolahan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini kegiatan mengolah data dilakukan sesuai dengan pendapat Achmad dan Narkubo (2002) yang terdiri dari *Editng, Coding,*

Scoring, Tabulating.

Analisa Data

Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian data dianalisa menggunakan *software* komputer SPSS 16.0. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

1) Analisa Univariat

Pada analisis ini hanya menggunakan distribusi dan presentase tiap variabel.

2) Analisa Bivariat

Perbedaan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini, dihitung dengan uji *Wilcoxon Match Pair Test*. Menurut Sanjaka (2013), uji *Wilcoxon* digunakan untuk tujuan uji komparasi dengan jumlah sampel adalah 2 (dua) dan jenis variabel semi kuantitatif (ordinary)/ kuantitatif distribusi tidak normal.

Pada variabel tingkat pengetahuan apabila didapat angka probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan *tingkat* pengetahuan dan sikap remaja putra dan putrid kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan oleh teman sebaya tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisa Univariat

Responden penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI yang ada di SMA Negeri I Subah Batang pada bulan Juli-September 2013 yaitu sebanyak 90 orang, terdapat 38 responden (42.2%) yang berusia 15 tahun, 39 responden (43.3%) yang berusia 16 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 30 responden (33.3%) yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 60 responden (66.7%) yang berjenis kelamin perempuan.

Frekuensi tingkat pengetahuan remaja putra sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) tentang Penyakit

berpengetahuan baik yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan pengetahuan kurang hanya 1 responden (3,3%).

a. Pengetahuan

Hasil *pre-test* tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) berpengetahuan baik yaitu sebanyak 43 responden (71,7%) dan pengetahuan kurang hanya 3 responden (5%).

Tingkat Pengetahuan Remaja putra dan putri Kelas X dan XI SMA Negeri I Subah Batang Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Frekuensi tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*post-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (3,3%)

Frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*post-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) semua responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 60 responden (100%).

b. Sikap

Sikap *remaja* putra sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pre-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebagian besar responden bersikap negatif yaitu sebanyak 20 responden (66,7%).

Sikap remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pre-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) separoh responden bersikap negatif yaitu sebanyak 30 responden (50%).

Sikap remaja putra sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*post-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebagian besar responden bersikap positif yaitu sebanyak 21 responden (70%)

Sikap remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*post-test*) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) hampir semua responden bersikap positif

yaitu sebanyak 54 responden (90%).

Analisa Bivariat

Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka ρ value (0,001), dimana ρ value kurang dari angka probabilitas $\alpha(0,05)$ maka H_a diterima yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja Putra kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS).

Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka ρ value (0,000), dimana ρ value kurang dari angka probabilitas $\alpha(0,05)$ maka H_a diterima yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja Putri kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS).

Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka ρ value (0,000), dimana ρ value kurang dari angka probabilitas $\alpha(0,05)$ maka H_a diterima yang berarti ada perbedaan sikap remaja Putra kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS).

Hasil uji Wilcoxon Match Pair Test. dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), didapatkan angka ρ value (0,000), dimana ρ value kurang dari angka probabilitas $\alpha(0,05)$ maka H_a diterima yang berarti ada perbedaan sikap remaja Putri kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS).

Pembahasan

1. Analisa Univariat

Tingkat pengetahuan responden mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan pendidikan kesehatan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja putra sebelum diberikan pendidikan kesehatan (Pre-test) tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23.3%), dan remaja putri berpengetahuan baik yaitu sebanyak 43 responden (71,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (23.3%).

Menurut Widyastuti, dkk (2009) remaja mengalami perkembangan intelegasia yaitu remaja cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Widyastuti, dkk (2009) responden yang sudah berpengetahuan baik kemungkinan karena sudah pernah mencoba mencari tahu tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

Adanya siswa yang berpengetahuan kurang dan berpengetahuan cukup karena tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pemahaman individu, hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan setiap orang berbeda-beda sesuai dengan pemahamannya.

Menurut Soetjningsih (2010) terdapat masalah seks dan seksualitas pada remaja salah satunya yaitu pengetahuan yang tidak lengkap dan tidak tepat tentang masalah seksualitas, misalnya mitos yang tidak benar. Pada penelitian ini responden yang berpengetahuan cukup dan kurang kemungkinan sesuai dengan teori Soetjningsih dimana responden memiliki pengetahuan yang tidak lengkap dan kurang tepat tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Adanya pengetahuan yang kurang pada remaja tersebut karena kurang aktif dalam mencari informasi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), kurang mendapatkan pendidikan kesehatan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan atau karena suasana

kelas yang kurang mendukung sehingga mengganggu konsentrasi remaja tersebut dalam menjawab pernyataan yang peneliti berikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja kelas X dan XI sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri I Subah Batang sudah baik.

Pengetahuan responden mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan (Post-test) mayoritas remaja putra memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 responden (96.7%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (3,3%)., dan remaja putri memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 60 responden (100 %)

Menurut teori Notoatmodjo (2003, h.127), bahwa pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sarwono bahwa pengetahuan remaja kelas X dan XII SMA Negeri I Subah Batang lebih baik dari pada sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS). Hal ini dikarenakan remaja kelas X dan XI SMA Negeri I Subah Batang telah melakukan pengindraan terhadap suatu objek yaitu melihat, memperhatikan dan mendengarkan informasi yang lebih tepat dari sebelumnya tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) melalui pendidikan kesehatan yang diberikan teman sebaya dimana pendidikan kesehatan itu sendiri bersifat memberikan informasi yang lebih tepat. Sehingga remaja kelas X dan XI menjadi lebih tahu tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Dan saat peneliti memberikan kuesioner post-test

kemungkinan remaja kelas X dan XI ini mengingat kembali hal-hal yang pernah dipelajari dari pendidikan teman sebaya sehingga mayoritas tingkat pengetahuan responden meningkat dari sebelumnya.

Sikap responden mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan pendidikan kesehatan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan (Pre-test) remaja putra memiliki sikap negatif sebanyak 20 responden (66.7%) dan sikap positif sebanyak 10 responden (33,3%), dan remaja putri memiliki sikap negatif sebanyak 30 responden (50 %)

Sikap menurut Azwar, adalah suatu kecenderungan untuk merespon terhadap suatu obyek atau sekumpulan obyek dalam bentuk perasaan memihak (*favourable*) maupun tidak memihak (*unfavourable*) melalui suatu proses interaksi komponen-komponen sikap yaitu kognitif (pengentahuan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap responden terhadap suatu obyek dalam hal ini tentang penyakit menular seksual merupakan perasaan positif ataupun negatif terhadap obyek tersebut.

Sikap positif pada remaja karena adanya kecenderungan tindakan untuk menyenangkan, mengharapkan informasi tentang PMS. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai tentang informasi PMS.

Adanya responden yang bersikap positif walaupun belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang PMS kemungkinan disebabkan karena pengaruh informasi media, Dalam pemberitaan surat kabar, media radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. (Wawan

dan Dewi, 2010).

Sikap responden mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sesudah diberikan pendidikan kesehatan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sikap responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan (Post-test) remaja putra memiliki sikap negatif sebanyak 9 responden (30%) dan sikap positif sebanyak 21 responden (70%), dan remaja putri memiliki sikap negatif sebanyak 6 responden (10 %) dan sikap positif 34 responden (90%).

Adanya peningkatan sikap responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan karena sikap dapat berubah dan dapat dipelajari. Hal ini sesuai pendapat Wawan dan Dewi bahwa ciri sikap adalah berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya.

Perubahan sikap pada remaja kearah sikap positif setelah mendapatkan pendidikan oleh teman sebaya karena faktor yang mempengaruhi sikap antara lain karena pengaruh orang lain yang dipercaya. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain karena pengaruh orang lain yang dianggap penting. Teman sebaya yang memberikan pendidikan kesehatan pada remaja SMA I Subah kelas X dan XI adalah siswa yang memiliki kemampuan baik secara keilmuan dan kemampuan komunikasi sehingga menjadi *role model* bagi teman yang lain.

Adanya responden yang masih bersikap negatif karena faktor internal dari remaja yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan teori Alport yang mengatakan bahwa dalam menentukan sikap yang utuh pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Faktor

ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pemilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. (Ahmadi, 2007).

1. Analisa Bivariat

Perbedaan tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putra kelas X dan XI sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) mengalami peningkatan, yaitu: Pengetahuan baik dari 22 responden (73,3%) meningkat menjadi 29 responden (96.7%), sedangkan pada remaja putri tingkat pengetahuan baik dari 43 responden (71.7%) meningkat menjadi 60 Responden (100%)i setelah pendidikan kesehatan tentang PMS..

Dengan menggunakan uji wilcoxon ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Dalam penelitian ini perbedaan signifikan karena terjadi peningkatan pengetahuan yang bermakna dengan p value 0,000 dimana nilai p value < 0,05 maka H_a diterima, yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri I Subah Batang. Menurut teori Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil tahu dari yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan, melalui panca indra. Notoatmodjo (2003, h.122) menyatakan bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengingat materi yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori

Notoatmodjo yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan. Meskipun responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sudah berpengetahuan baik, akan tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) tingkat pengetahuan baik responden mengalami peningkatan sedangkan yang berpengetahuan cukup mengalami penurunan.

Menurut Notoatmodjo (2005; h. 134) bahwa selang waktu tes yang pertama dengan yang kedua sebaiknya tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Selang waktu antara 15-30 hari adalah cukup memenuhi persyaratan. Apabila selang waktu terlalu pendek, kemungkinan responden masih ingat pertanyaan-pertanyaan pada tes yang pertama. Sedangkan jika selang waktu terlalu lama, kemungkinan pada responden adalah sudah terjadi perubahan dalam variabel yang akan diukur. Pada penelitian ini selang waktu antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dilakukan ± 22 hari. Hal ini yang memungkinkan terjadi peningkatan pada responden yang berpengetahuan baik sesuai dengan yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2005),

Responden yang masih berpengetahuan cukup 1 responden (3.3%), hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu konsentrasi responden yang terganggu dan keadaan sekitar yang kurang mendukung. Hal ini sesuai teori J. Guilbert mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam empat kelompok besar yaitu faktor materi, lingkungan instrumental dan faktor individu. (Notoatmodjo (2005).

Perbedaan sikap remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sikap remaja putra kelas X dan XI sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) mengalami peningkatan, yaitu: sikap positif dari 10 responden (33,3%) meningkat menjadi 21 responden (70%), sedangkan pada remaja putri sikap positif dari 30 responden (50%) meningkat menjadi 54 Responden (90%)i setelah pendidikan kesehatan tentang PMS.

Dengan menggunakan uji wilcoxon ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Dalam penelitian ini perbedaan signifikan karena terjadi peningkatan sikap positif yang bermakna dengan p value 0,000 dimana nilai p value $< 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti ada perbedaan sikap remaja kelas X dan XI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri I Subah Batang.

Perbedaan sikap pada remaja putra dan remaja putri kelas X dan kelas XI setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh teman sebaya karena sesuai dengan ciri-ciri sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.

Perbedaan sikap yang signifikan setelah pendidikan kesehatan pada penelitian ini juga karena peran komunikator yang menjadi role model dari berpengaruh pada remaja, hal ini sesuai dengan teori bahwa perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengaruh orang lain . Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. (Wawan dan Dewi, 2010

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja putra dan putri kelas X dan XI tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan pendidikan kesehatan oleh teman sebaya dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu dengan angka p value 0.000 kurang dari 0,05 berarti ada perbedaan yang bermakna.

Ada perbedaan sikap remaja putra dan putri kelas X dan XI tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan pendidikan kesehatan oleh teman sebaya dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu dengan angka p value 0.000 kurang dari 0,05 berarti ada perbedaan yang bermakna

Pemberian pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) oleh teman sebaya berpengaruh positif terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada remaja kelas X dan XI SMA Negeri I Subah Batang.

Saran

SMA Negeri I Sybah Batang agar memberikan informasi atau pendidikan kesehatan dengan melibatkan teman sebaya secara periodik kepada siswa-siswi dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan kesehatan.

Bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pendidikan kesehatan maupun penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan melatih teman sebaya, sehingga masyarakat khususnya remaja yang dalam masa reproduksi dapat mencegah terkena penyakit menular seksual.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan social budaya.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Azwar S. 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012; h.
- Manuaba, dkk. 2011. Buku ajar Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta. EGC: h. 34.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rineka Cipta; h. 167-168.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta. PT Rineka Cipta; h. 50-52, 70, 134, 188.
- Proboningdyah, Ayu.A. 2011. Media komunikasi bidan dan keluarga indonesia. vol.xiv, no.7. Ikatan Bidan Indonesia: h. 24
- Dinas Kesehatan kabupaten Batang, Profil Kesehatan. 2012.
- Soetjningsih. 2010. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta. PT Sagung Seto: h. 134-135, 147, 148, 151, 217.
- Wawan dan Dewi. 2010. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta. Nuha Medika; h. 14, 18.
- Widyastuti, Yani dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta. Fitramaya; h. 10-11, 40, 42.